

# HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN RISIKO PENGGUNAAN NARKOTIKA PADA REMAJA

Sonia Meili Kamalin<sup>1</sup>, Siti Rahmalia Hairani Damanik<sup>2</sup>, Yufitriana Amir<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: [soniameili93@gmail.com](mailto:soniameili93@gmail.com)

## Abstract

*The system of family care gives big influences to misuse drugs in teens. The aim of this research is to know the system of family care in misusing of drugs connected among teens in SMK Kansai Pekanbaru by correlation descriptive research and cross sectional approach. The sample of the research is based on the inclusion of criteria by using stratified random sampling technique to 81 boys. The means of measure is questionnaire, univariate analysis is used to know distribution frequency and bivariate the chi-square test. The result of the research is to know the majority of teens in 15-17 age range about 61 teens (75,3%), the most of them got democratic family care system about 32 teens (39,5%). The result of statistic test used chi-square test is found the significant relationship between the system family care and the risk of drugs for teens with the score  $p = 0,004$ .*

*Keywords: caring, drugs, family, teens*

## PENDAHULUAN

Masa remaja lebih dikenal dengan masa pencarian jati diri atau yang disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Ali & Asrori, 2012). Masa remaja merupakan masa yang penuh kesukaran, bukan hanya kesukaran pada remaja tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Sarwono, 2014).

Remaja sering kali menunjukkan sikap gelisah, bertentangan, berkhayal, mengikuti berbagai aktivitas berkelompok dan adanya keinginan untuk mencoba segala sesuatu seperti cenderung ingin bertualang, menjelajahi segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka coba. Oleh sebab itu remaja perlu dibimbing agar rasa ingin tahunya dapat diarahkan ke hal yang positif, jika tidak dikhawatirkan akan terjerumus ke hal negatif seperti minum-minuman keras, perilaku seks pranikah yang berakibat kehamilan, dan penyalahgunaan obat-obatan (narkoba) (Ali & Asrori, 2012).

Narkoba adalah obat atau zat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi kerja otak atau susunan saraf pusat dan dapat menyebabkan ketergantungan (Pribadi & Banowati, 2007). Jenis-jenis narkoba yang sering digunakan di Indonesia adalah putau, shabu, ekstasi, dan obat-obat

depresan sejenis. Putau berbentuk bubuk dan termasuk golongan heroin yang dapat membuat seseorang ketergantungan. Ganja berbentuk tanaman yang dikeringkan dan berisi zat kimia *delta-9-tetra hidrokanbinol*. Shabu merupakan kristal yang berisi *methamphetamine*. Ekstasi merupakan *methylenedioxy methamphetamine* dalam bentuk tablet atau kapsul (Laning, 2008).

Narkoba mengandung senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius (anestesi) pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk mengobati penyakit tertentu. Narkoba saat ini banyak disalahgunakan karena dapat menghilangkan rasa sakit, semangat, dan halusinasi (Lisa & Sutrisna, 2013).

Narkoba jenis candu, morfin, heroin (putaw), obat penenang/tidur (pil BK/Koplo, Lexo, MG, Rohyp, MG), alkohol, dan inhalan (lem, tiner) dapat menghambat kerja otak dan memperlambat aktivitas tubuh (*depresansia*). Orang yang memakai narkoba jenis ini dapat mengantuk, merasa tenang, bahkan nyeri dan stress pun dapat hilang. Narkoba jenis amfetamin, ekstasi, shabu, kokain, dan kafein dapat memacu kerja otak dan meningkatkan aktivitas tubuh (*stimulansia*). Pemakaian narkoba ini dapat meningkatkan rasa gembira dan akrab. Narkoba jenis ganja dapat menyebabkan khayalan atau halusinasi (*halusinogenika*). Pemakainya dapat

mengalami halusinasi, yaitu penglihatan dan pendengaran khayal atau semu (Pribadi & Banowati, 2007).

Indonesia merupakan sasaran pasar terbesar untuk pengedaran narkoba, sedangkan Cina dan Thailand merupakan negara pengimpor terbesar (Rachmawati, 2016). Jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2014 diperkirakan sebanyak 3,8 juta hingga 4,1 juta (Harahap, 2015) dan pada bulan November 2015 tercatat sebanyak 5,9 juta pengguna narkoba (Rachmawati, 2016). Adapun jumlah tersangka kasus narkoba usia anak sekolah dan remaja dibawah usia 19 tahun pada tahun 2015 adalah sebanyak 2.186 (4,4%) (Eppang, 2016).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang angka fluktuasi kasus narkobanya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat ada sebanyak 1.032 kasus narkoba yang ditemui pada tahun 2015, dengan jumlah tersangka yaitu sebanyak 1.455 orang, angka ini meningkat pada tahun 2016 menjadi 1.481 kasus dengan 2.020 tersangka. Pada tahun 2017, hingga September ini sudah terdata sebanyak 1.055 kasus di Provinsi Riau, dengan jumlah tersangka 1.472 orang. Angka ini masih akan mengalami perlonjakan hingga akhir Desember nanti. Adapun wilayah dengan kasus narkoba tertinggi terdapat di Kota Pekanbaru, dengan jumlah kasus hingga pada September 2017 adalah sebanyak 115 kasus dengan 164 tersangka (BNNP Riau, 2017).

Semua remaja memiliki risiko untuk menyalahgunakan obat-obatan. Namun ada beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan peningkatan penggunaan narkoba di kalangan remaja salah satunya adalah pola asuh keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Asmoro dan Melaniani (2016), remaja yang sebagian besar menggunakan NAPZA memiliki orang tua permisif (82,6%). Selain itu, tumbuh di lingkungan keluarga yang menerapkan gaya hidup “teler” atau mabuk-mabukan dari zat legal maupun ilegal dapat menyebabkan para remaja berpikir bahwa menggunakan narkoba merupakan hal yang wajar dan berada di lingkungan keluarga yang terbiasa mengkonsumsi zat tertentu untuk menyembuhkan rasa sakit atau penyakit dapat menyebabkan remaja melakukan hal yang sama (Teylita, 2016).

Penggunaan narkoba tidak terlepas dari rokok dan alkohol karena narkoba, rokok, dan alkohol memiliki sifat adiksi (ketagihan). Hasil penelitian di Universitas Colombia USA, remaja yang perokok lebih cenderung meminum alkohol 5 kali lipat dan menggunakan mariyuana 13 kali lipat bila dibandingkan dengan remaja yang tidak merokok (Syam, 2015). Peneliti yang tergabung di *Department of Psychiatry* di *University of Pittsburgh School of Medicine*, mengatakan anak-anak yang kurang tidur memasuki usia remaja lebih cepat dari seharusnya dan mempunyai risiko 20% lebih tinggi untuk mengkonsumsi rokok, narkoba, dan minuman alkohol daripada anak yang memiliki tidur yang cukup dan berkualitas setiap harinya (Rohmitriasih, 2016).

Hasil penelitian Azmiardi, Taufik, dan Abrori (2015), perilaku merokok memiliki risiko 41 kali lebih tinggi untuk menggunakan narkotika dibandingkan dengan yang tidak merokok dan perilaku remaja yang mengunjungi tempat hiburan malam memiliki risiko 58 kali lebih tinggi untuk menggunakan narkotika dibandingkan dengan tidak mengunjungi tempat hiburan malam. Hasil penelitian Waluya dan Rakhmadiani (2008), perilaku agresif siswa laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan dengan perilaku agresif siswa perempuan yang cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Afandi dkk (2009) yang mengatakan bahwa laki-laki secara keseluruhan lebih cenderung bermasalah dalam penyalahgunaan obat sebesar 40,9%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Kansai Pekanbaru kepada 15 siswa laki-laki, didapatkan data bahwa sebanyak 10 siswa mengaku memiliki kebiasaan merokok, dimana alasan siswa tersebut merokok adalah untuk menghilangkan stress, mengisi waktu kosong, dan efek dari kecanduan. Mayoritas siswa mengatakan sudah mulai merokok sejak berada di bangku SMP. Siswa juga mengatakan sering mengambil kesempatan untuk merokok di waktu jam sekolah, dimana tempat yang biasa menjadi lokasi siswa untuk merokok yaitu di kantin, toilet dan di belakang sekolah. Adapun perilaku siswa yang merokok ini, sebagian besar tergambar dari pengaruh orang tuanya

yang juga merokok di rumah, selain itu juga ada siswa yang mengaku merokok karena adanya pengaruh dari teman. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Bimbingan Konseling, didapatkan data bahwa siswa pernah kedapatan merokok di sekolah dan pihak sekolah memberikan peringatan kepada siswa tersebut. Berdasarkan data dan fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba pada remaja di smk kansai pekanbaru.

Untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba pada remaja di SMK Kansai Pekanbaru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu dan informasi untuk remaja tentang hubungan pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba pada remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Kansai Pekanbaru yang dimulai dari September 2017 sampai Januari 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas X, XI dan XII yang bersekolah di SMK Kansai Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* dengan kriteria inklusi yaitu 81 remaja laki-laki.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner. Lembar kuesioner diberikan peneliti kepada remaja di SMK Kansai Pekanbaru yang telah memenuhi kriteria.

Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat Analisa univariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran masing-masing variabel dengan menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk persentase dan narasi yang diantaranya adalah karakteristik remaja yaitu umur serta memperoleh gambaran dari variabel yang diteliti yaitu variabel pola asuh keluarga dan risiko penggunaan narkoba pada remaja.

Analisa bivariat ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang meliputi pola asuh keluarga, sedangkan yang menjadi variabel dependennya yaitu risiko penggunaan narkoba pada remaja.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa univariat

Distribusi berdasarkan karakteristik responden dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1

*Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur*

| Karakteristik Responden | Jumlah | %    |
|-------------------------|--------|------|
| Umur                    |        |      |
| - 15-17 tahun           | 61     | 75,3 |
| - 18-20 tahun           | 20     | 24,7 |
| Total                   | 81     | 100  |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas remaja berada pada rentang usia 15-17 tahun (75.3%).

Tabel 2

*Distribusi Gambaran Pola Asuh Keluarga Remaja di SMK Kansai Pekanbaru*

| Karakteristik Responden | n  | %    |
|-------------------------|----|------|
| Pola Asuh Keluarga      |    |      |
| - Otoriter              | 21 | 25,9 |
| - Permisif              | 18 | 22,2 |
| - Demokratis            | 32 | 39,5 |
| - Campuran              | 10 | 12,3 |
| Total                   | 81 | 100  |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pola asuh keluarga remaja terbanyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 32 remaja (39,5%).

Tabel 3

*Distribusi Gambaran Risiko Penggunaan Narkoba pada Remaja di SMK Kansai Pekanbaru*

| Karakteristik Responden               | n  | %    |
|---------------------------------------|----|------|
| Risiko Penggunaan Narkoba pada Remaja |    |      |
| - Tinggi                              | 45 | 55,6 |
| - Rendah                              | 36 | 44,4 |
| Total                                 | 81 | 100  |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki risiko tinggi terhadap penggunaan narkoba yaitu sebanyak 45 remaja (55,65).

## 2. Analisa bivariat

Tabel 6

*Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Risiko Penggunaan Narkoba pada Remaja*

| Pola Asuh Keluarga | Risiko Penggunaan Narkotika |      |        |      | N  | p value |
|--------------------|-----------------------------|------|--------|------|----|---------|
|                    | Tinggi                      |      | Rendah |      |    |         |
|                    | N                           | %    | N      | %    |    |         |
| Otoriter           | 9                           | 11,1 | 12     | 14,8 | 21 | 0,004   |
| Permisif           | 16                          | 19,8 | 2      | 2,5  | 18 |         |
| Demokratis         | 13                          | 16,0 | 19     | 23,5 | 32 |         |
| Campuran           | 7                           | 8,6  | 3      | 3,7  | 10 |         |
| Total              | 45                          | 55,6 | 36     | 44,4 | 81 |         |

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa risiko tinggi terhadap penggunaan narkoba terbanyak ditemukan pada remaja yang mendapat pola asuh permisif dari keluarga yaitu sebanyak 16 remaja (19,8%) dan remaja dengan pola asuh demokratis sebanyak 13 remaja (16,0%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba pada remaja dengan nilai  $p = 0,004$ .

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Kansai Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa distribusi berdasarkan usia responden terbanyak berada pada rentang umur 15-17 tahun (75,3%). Remaja pada usia ini merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru dan mengujinya seperti mulai bereksperimen dengan rokok. Kebiasaan merokok pada remaja disebabkan karena remaja mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal yang baru. Apabila remaja terbiasa merokok, maka jika mereka mempunyai masalah yang sulit untuk diselesaikan, mereka akan cenderung menggunakan narkoba (Sarwono, 2014).

### 2. Gambaran pola asuh keluarga remaja

Pola asuh keluarga adalah sikap keluarga dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Keluarga mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Suwono, 2008). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa pola asuh keluarga remaja terbanyak yaitu demokratis (39,5%). Pola asuh ini dipandang lebih efektif untuk diterapkan pada remaja karena setiap aspirasi remaja dapat tertampung dengan baik sehingga aspirasi individu dihormati. Kedudukan setiap anggota keluarga sejajar sehingga keputusan bisa dipertimbangkan (Dariyo, 2006). Keluarga yang memiliki pengetahuan tentang cara mendidik dan membimbing remaja yang baik dan benar, cenderung akan menerapkan pola asuh ini karena dapat membantu anak berkembang secara optimal (Zulaehah, 2017).

Sikap keluarga yang demokratis akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial akan timbul pada kondisi ini, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012).

Pola asuh demokratis lebih menguntungkan bagi remaja, karena lebih mengutamakan dialog antara remaja dan keluarga, selain itu juga memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap ada kontrol dari keluarga, sehingga apabila terjadi konflik atau adanya perbedaan pendapat diantara mereka dapat dibicarakan dan diselesaikan bersama-sama (Soetjiningsih, 2010). Adapun manfaat dari pola asuh demokratis yaitu menghormati pendapat orang lain, memupuk persaudaraan dan persahabatan, membangun kerja sama, menumbuhkan sikap kritis, mengembangkan potensi dan lain-lain (Surbakti, 2009).

### 3. Hubungan pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian kepada 81 remaja didapatkan hasil analisa

hubungan pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba diperoleh bahwa remaja yang berisiko tinggi untuk menggunakan narkoba terbanyak yaitu remaja dengan pola asuh permisif (19,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sodikin di LAPAS Kelas IIA Narkotika Cipinang Jakarta Timur (2016) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja ( $p = 0,044$ ). Hal ini didukung oleh penelitian Kembaren (2013) dalam penelitiannya yang berdesain deskriptif kualitatif menerangkan bahwa dari tiga orang informannya yang merupakan pasien rehabilitasi di *Recovery Center* Yayasan *Caritas PSE* diketahui memiliki pola asuh permisif, dimana persamaan antara ketiga orang tua informan tersebut kurang memiliki ketegasan dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan penyalahgunaan dan cenderung mempercayakan apapun kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

Pola asuh permisif biasanya diterapkan oleh keluarga yang terlalu baik yang memberikan kebebasan dan memaklumi segala perilaku, tuntutan, dan tindakan anak, kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Keluarga sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal (Lestari, 2014).

Menurut Poltekkes Depkes Jakarta I (2012), sikap keluarga yang permisif seperti serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kemauan anak, selalu memanjakan anak, akan membuat anak ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Keluarga yang memberikan kebebasan namun kurang disertai adanya batasan dalam berperilaku, akan membuat anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan keinginannya maupun dalam perilaku untuk menunda pemuasan (Soetjiningsih, 2010). Ciri-ciri pola asuh permisif menurut el-Hana (2017) yaitu:

1. Fokus pada keinginan anak

Keluarga selalu mengabdikan keinginan anak demi melihat anaknya senang. Walaupun keluarga dalam keadaan keterbatasan, keluarga akan berusaha keras mengabdikannya.

2. Anak sebagai raja  
Anak selalu dilayani karena keluarga tidak tega melihat anaknya bersusah payah.
3. Komunikasi tidak efektif
4. Keluarga mendengarkan pendapat anak namun tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pendapatnya ke anak. Keluarga jarang mengajak anak berdiskusi dan bertukar pikiran. Keluarga tidak paham bahkan enggan untuk memberikan arahan positif.
5. Tidak adanya peraturan  
Keluarga tidak memberikan batasan dan aturan kepada anak. Sekalipun keluarga memberikan sedikit batasan, keluarga akan luluh ketika melihat anaknya bersedih atau bahkan mengamuk karena diatur. Keluarga tidak tahu bagaimana cara menolak keinginan, sehingga semua keinginan anak dipenuhi.

Dampak negatif dari pola asuh permisif adalah remaja bersifat agresif dan tidak mengenal bahaya. Remaja akan kesulitan untuk mengontrol dirinya karena telah biasa dibiarkan melakukan apa yang ia mau. Jika remaja tidak pernah diberikan peraturan atau batasan, maka ia akan bertindak sesuka hati dan tidak sesuai dengan norma dan peraturan. Keluarga yang selalu berusaha untuk menghindarkan remaja dari kesulitan akan membuat remaja kurang mampu dalam mempertahankan diri karena kurangnya pengalaman terhadap kesulitan yang dihadapi. Hal ini dapat membuat remaja berpeluang untuk mengambil risiko akibat tidak waspada, tidak berpengalaman dan tidak tau cara mengatasinya dengan tepat (el-Hana, 2017).

Hasil penelitian juga didapatkan data bahwa remaja dengan pola asuh demokratis berisiko tinggi untuk menggunakan narkoba yaitu sebanyak 13 remaja (16,0%). Situmorang (2014) menerangkan dalam penelitiannya di Poliklinik Napza Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara terdapat hubungan yang

signifikan antara pola asuh dengan penyalahgunaan napza ( $0,007 \leq 0,05$ ), dimana mayoritas responden penyalahgunaan napza mendapat pola asuh demokratis (65,6%).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak namun tidak ragu untuk mengendalikan mereka (Zakiyah, 2015). Keluarga dengan pola asuh demokratis akan membiarkan anak untuk berkembang sesuai dengan perkembangannya, membiarkan anak untuk memilih apa yang diinginkannya, menerima apa yang dikatakannya dan membantu remaja dalam mengembangkan bakat yang ada pada remaja tetapi tetap dalam pengawasan keluarga dan tidak merugikan remaja (Zulaehah, 2017).

Akibat positif pola asuh ini yaitu anak dapat mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Sedangkan akibat negatif yang ditimbulkan yaitu anak cenderung mengganggu kewibawaan otoritas keluarga jika segala sesuatu harus dipertimbangkan keluarga dengan anak (Papalia, 2008). Pola asuh demokratis juga memiliki kekurangan yaitu pada saat berbicara, terkadang anak lepas kendali sehingga anak terlihat kurang sopan kepada keluarga dan terkadang terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang menyebabkan timbulnya percekocokan antara anak dengan keluarga (Warta Madrasah, 2016). Menurut Mardani (2008) lingkungan interpersonal dengan keluarga yang tidak baik dapat menjadi faktor penyerta seseorang terlibat penyalahgunaan narkoba.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba pada remaja di SMK Kansai Pekanbaru, didapatkan mayoritas remaja berada pada rentang usia 15-17 tahun (75,3%), dimana sebagian besar remaja mendapat pola asuh keluarga demokratis yaitu sebanyak 32 remaja (39,5%), sedangkan remaja dengan risiko tinggi terhadap penggunaan narkoba terbanyak ditemukan

pada remaja yang mendapat pola asuh permisif dari keluarga yaitu sebanyak 16 remaja (19,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba pada remaja dengan nilai  $p = 0,004$ .

## SARAN

### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan terutama tentang remaja usia pertengahan mengenai pola asuh keluarga dengan risiko penggunaan narkoba.

### 2. Bagi Keluarga Remaja

Keluarga remaja diharapkan untuk dapat menerapkan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi anak serta mengawasi segala bentuk kegiatan anaknya untuk mencegah terjadinya penggunaan narkoba pada remaja.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data atau informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko penggunaan narkoba pada remaja seperti pergaulan teman sebaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

---

<sup>1</sup>**Sonia Meili Kamalin:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>2</sup>**Siti Rahmalia Hairani Damanik:** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>3</sup>**Yufitriana Amir:** Dosen Departemen Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

---

## DAFTAR PUSTAKA

Afandi, D., dkk. (Juni 2009). Tingkat penyalahgunaan obat dan faktor risiko

- di kalangan siswa sekolah menengah umum. Diperoleh tanggal 26 November 2017 dari <http://fk.unri.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/Tingkat-penyalahgunaan-obat-2009.pdf>
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). Psikologi remaja: perkembangan peserta didik. Ed. 8. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmoro, D. O. S., & Melaniani, S. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. Diperoleh tanggal 7 Desember 2017 dari <https://e-journal.unair.ac.id/GBK/article/view/5798>
- Azmiardi, A., Taufik, M., & Abrori. (2015). Perilaku berisiko yang mempengaruhi tingkat risiko penggunaan narkotika pada siswa smkn 1 singkawang. Diperoleh tanggal 7 Desember 2017 dari <http://repository.unmuhpnk.ac.id/287/1/JURNAL%20AKHMAD%20AZMIA%20RDI.pdf>
- Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau. (2017). Perkembangan dan upaya penanganan peredaran gelap narkoba di Provinsi Riau.
- Dampak Pola Asuh : Permisif. (17 Juli 2017). el-Hana Learning Kit. Diperoleh tanggal 16 Januari 2018 dari <http://elhanalearningkit.com/dampak-pola-asuh-permisif>
- Dariyo, A. (2006). Psikologi perkembangan remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Eppang, L. (28 September 2016). BNN: 22 persen pengguna narkoba adalah pejar dan mahasiswa. Netral News. Diperoleh tanggal 15 September 2017, dari <http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pejar.dan.mahasiswa>
- Harahap, P. (27 April 2015). Jumlah pengguna narkoba di Indonesia. Kompasiana. Diperoleh tanggal 19 September 2017 dari [https://www.kompasiana.com/phadli/jumlah-pengguna-narkoba-di-indonesia\\_553ded8d6ea834b92bf39b3](https://www.kompasiana.com/phadli/jumlah-pengguna-narkoba-di-indonesia_553ded8d6ea834b92bf39b3)
- Kembaren, S. M. (2013). Analisis pola asuh orang tua korban penyalahgunaan narkoba di recovery center yayasan caritas pse. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=141444&val=4126>
- Laning, V. (2008). Kenakalan remaja dan penanggulangannya. Klaten: Cempaka Putih.
- Lestari, S. (2014). Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lisa, J., & Sutrisna, N. (2013). Narkoba, psikotropika dan gangguan jiwa: tinjauan kesehatan dan hukum. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mardani. (2008). Penyalahgunaan narkoba: dalam perspektif hukum Islam dan hukum pidana nasional. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Papalia, D. E. (2008). Human development 10 perkembangan manusia ed. 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pola asuh orang tua dan kemampuan mengatasi kesulitan belajar. (11 Juni 2016). Warta Madrasah. Diperoleh tanggal 16 Januari 2018 dari <http://www.wartamadrasahku.com/2016/06/pola-asuh-orang-tua-dan-kemampuan.html>
- Pola asuh : permisif (pengertian dan ciri khasnya). (17 Agustus 2017). el-Hana Learning Kit. Diperoleh tanggal 16 Januari 2018 dari <http://elhanalearningkit.com/pola-asuh-permisif>
- Poltekkes Depkes Jakarta I. (2012). Kesehatan remaja: problem dan solusinya. Jakarta: Salemba Medika.
- Pribadi, H., & Joewana, S. (2007). Tidak cukup berkata tidak pada narkoba: bagi pemuda dan pelajar sma/ma. Jakarta Timur: Cakra Medika.
- Rachmawati, I. (11 Januari 2016). Buwas: pengguna narkoba di Indonesia meningkat hingga 5,9 juta orang. Regional Kompas. Diperoleh tanggal 19 September 2017 dari <http://regional.kompas.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Nar>

- koba.di.Indonesia.Meningkat.hingga.5.9.Juta.Orang
- Rohmitriasih. (23 September 2016). Anak yang kurang tidur berisiko jadi perokok & konsumsi narkoba. Vemale. Diperoleh tanggal 24 November 2017 dari <https://www.vemale.com/keluarga/97883-anak-yang-kurang-tidur-berisiko-jadi-perokok-konsumsi-narkoba.html>
- Sarwono, S. (2014). Pengantar psikologi umum. Edisi ke-6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sodikin, M. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja di LAPAS Kelas II A Narkotika Cipinang Jakarta Timur. Diperoleh tanggal 24 November 2017 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32275/1/MUHAMA%20SODIKIN.PDF>
- Soetjiningsih. (2010). Bahan ajar: tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.
- Situmorang, P. (2013). Hubungan pola asuh keluarga dengan penyalahgunaan napza pada remaja di poliklinik napza rsj pemprovsu. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44464/Cover.pdf?sequence=7&isAllowed=y>
- Surbakti. (2009). Kenalilah anak remaja anda. Jakarta Pusat: Elek Media Komputindo. Diperoleh tanggal 19 November 2017 dari <https://books.google.co.id/books?id=8V3sXviw3HkC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Suwono. (2008). Pola asuh orang tua yang cerdas. Jakarta.
- Syam, F. (2015). Dampak adiksi rokok, narkoba, dan alkohol. Diperoleh tanggal 24 November 2017 dari <http://www.ui.ac.id/berita/dampak-adiksi-rokok-narkoba-dan-alkohol.html>
- Teylita. (2016). Faktor yang mempengaruhi remaja menyalahgunakan zat berbahaya. Sehatly. Diperoleh tanggal 19 September 2017 dari <https://sehatly.com/547/2>
- Waluya, O., & Rakhmadiani, A. (2008). Perilaku agresif ditinjau dari jenis tontonan film pada siswa sman 70 jakarta selatan. Diperoleh tanggal 24 November 2017 dari <http://digilib.esaunggul.ac.id/perilaku-agresif-ditinjau-dari-jenis-tontonan-film-padasiswa-sman-70-jakarta-selatan-4991.html>
- Zakiyah, F. (2015). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Kompasiana. Diperoleh tanggal 16 Januari 2018 dari [https://www.kompasiana.com/finazakiyah/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perkembangan-anak\\_55487c00af7e61f30d8b4572](https://www.kompasiana.com/finazakiyah/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perkembangan-anak_55487c00af7e61f30d8b4572)
- Zulaehah, S. (2017). Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kompasiana. Diperoleh tanggal 16 Januari 2018 dari [https://www.kompasiana.com/zulaehah/pola-asuh-orang-tua-berpengaruh-terhadap-perkembangan-anak\\_5963af73e728e40f936c7eb2](https://www.kompasiana.com/zulaehah/pola-asuh-orang-tua-berpengaruh-terhadap-perkembangan-anak_5963af73e728e40f936c7eb2)